Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Vol. 4 No. 2 Maret 2026
e-ISSN :2988-0440 dan p-ISSN :2988-0491, Hal 44-53
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v4i2.1684

Analisis Strategi Literasi Digital dalam Melatih Kemampuan Siswa Mengenali Berita Hoaks dan Video *Deepfake* di Media Sosial

Agus Khakim

SMK Negeri 1 Purwodadi, Indonesia

Alamat: Jl. Pangeran Diponegoro No.24, Purwodadi, Kab. Grobogan, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: : hakim49u35@gmAIl.com

Abstract. *The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) has shifted the disinformation landscape from textual hoaxes to synthetic audiovisual content known as deepfakes. This study AIms to analyze the effectiveness of digital literacy strategies in improving the ability of secondary school students (Generation Alpha) to identify hoax news and deepfake videos. Using a quantitative approach with a cross-sectional survey design involving 150 students at SMP/SMK in Yogyakarta, this study examined the correlation between operational digital literacy and critical visual literacy on content detection accuracy. Data were collected using a Digital Literacy Scale, a Digital Discernment Test, and a Self-Efficacy Scale, all of which had been validated (Cronbach's Alpha > 0.7). The results show that, despite having high technical proficiency, students' accuracy in recognizing deepfakes remAIns at a very low level (18%). Regression analysis indicates that critical visual literacy strategies show a strong positive correlation with deepfake detection accuracy (r = 0.78; p < 0.01), while operational digital literacy shows only a weak correlation (r = 0.12). These findings confirm the existence of a "connectivity paradox," where technological proximity does not correlate with information verification ability. This study recommends the integration of an AI literacy curriculum that encompasses healthy skepticism and recognition of AI visual anomalies to mitigate psychosocial risks from massive disinformation exposure on social media.*

Keywords: *Generation Alpha, Digital Literacy, AI Literacy, Hoax, Deepfake, Social Media.*

Abstrak. *Kemajuan pesat teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menggeser lanskap disinformasi dari hoaks tekstual menjadi konten audiovisual sintetis berupa deepfake. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi literasi digital dalam meningkatkan kemampuan siswa sekolah menengah (Generasi Alpha) mengidentifikasi berita hoaks dan video deepfake. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan* desain *survei cross-sectional terhadap 150 siswa SMP/SMK di Yogyakarta, penelitian ini menguji korelasi antara literasi digital operasional dan literasi visual kritis terhadap akurasi deteksi konten. Data dikumpulkan melalui Skala Literasi Digital, Digital Discernment Test, dan Skala Efikasi Diri yang telah divalidasi (Cronbach's Alpha > 0,7). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki kemahiran teknis yang tinggi, akurasi mereka dalam mengenali deepfake berada pada tingkat yang sangat rendah (18%). Analisis regresi menunjukkan bahwa strategi literasi visual kritis berkorelasi positif kuat terhadap akurasi deteksi deepfake (r = 0,78; p < 0,01), sementara literasi digital operasional hanya menunjukkan korelasi lemah (r = 0,12). Temuan ini mengonfirmasi adanya "paradoks konektivitas", di mana kedekatan dengan teknologi tidak berbanding lurus dengan kemampuan verifikasi informasi. Penelitian ini merekomendasikan integrasi kurikulum literasi AI yang mencakup skeptisisme sehat dan pengenalan anomali visual AI untuk memitigasi risiko psikososial akibat paparan disinformasi yang masif di media sosial.*

Kata kunci: *Generasi Alpha, Literasi Digital, Literasi AI, Hoaks, Deepfake, Media Sosial.*

Received April 1, 2026; Revised April 17, 2026; Accepted April 27, 2026
Agus Khakim : *hakim49u35@gmail.com*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merasuk ke dalam berbag*AI* kelompok usia, mengintegrasikan dirinya ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kontemporer. Teknologi kini mem*AI*nkan peran integral dalam rutinitas harian dengan menawarkan akses informasi tanpa batas. Kelompok yang paling terdampak adalah Generasi Alpha, yakni mereka yang lahir antara tahun 2010 hingga 2024, yang menjadi generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam lingkungan digital sejak usia dini. Data APJII tahun 2025 menunjukkan bahwa Generasi Alpha mencakup 23,19% dari pengguna internet di Indonesia, menjadikannya salah satu konsumen platform media sosial terbesar.

Namun, masifnya penggunaan media sosial ini membawa tantangan serius berupa penyebaran disinformasi yang semakin canggih. Jika sebelumnya hoaks didominasi oleh teks dan gambar manipulatif, kini muncul ancaman baru berupa video *deepfake* yang menggunakan kecerdasan buatan (*AI*) untuk menciptakan konten audio-visual sintetis yang sangat realistis. Fenomena ini menciptakan tekanan psikologis dan ketahanan mental bagi generasi muda. Penelitian terbaru oleh (Fahrudin & Rahman, 2025a) menegaskan bahwa literasi media menjadi strategi kunci dalam pencegahan penyebaran disinformasi berbasis *deepfake*, namun efektivitasnya sangat bergantung pada integrasi keterampilan teknis dengan pemahaman etis dan kontekstual.

(Mutm*AI*nnah et al., 2024) menegaskan bahwa teknologi *deepfake* merupakan teknologi *AI* yang digunakan utnuk memanipulasi gambar atau video funa menyebarkan berita bohong (*hoax*). Penelitian mereka menyimpulkan bahwa tinddakna preventif yang paling efektif adalah dengan mendalami dan mempelajari literasi digital, yang memungkinkan masyarakat mengakses, memilah, memilih, serta memahami informasi secara kritis.

(Prashayu et al., 2025) Menegaskan bahwa penyalahgunaan *AI* di media sosial semakin meningkat, ditand*AI* dengan munculnya konten manipulatif seperti *deepfake* pada video dan audio yang tampak sangat realistis. Ancaman ini melampau hoaks berbasis teks karena *AI* mampu menciptakan situasi krisis kepercayaan, di mana perbedaan antara fakta dan kebohongan menjadi semakin kabur di mata publik.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya strategi literasi digital yang tidak lagi sekadar mengajarkan cara mengoperasikan perangkat, tetapi berfokus pada kemampuan verifikasi kritis. Tanpa intervensi pedagogis yang tepat, siswa akan terus terpapar pada "paradoks konektivitas", di mana mereka terhubung secara digital namun terputus dari kebenaran informasi yang objektif. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji literasi digital secara umum, pnelitian yang secara spesifik membandingkan efektivitas strategi literasi operasional versus literasi visual kritis dalam konteks deteksi *deepfake* pada Gener*AI* Alpha di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis profil kemampuan diteksi konten disinformasi siswa Generasi Alpha; dan (2) menganalisis strategi literasi digital yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa mendeteksi hoaks dan video *deepfake*.

(Septiawan, 2024) menemukan bahwa media yang dihasilkan oleh *AI*, khususnya *deepfake*, memiliki potensi untuk memanipulasi dan menipu khalayak, sehingga mengaburkan batas antara realitas dan fiksi. Dampaknya sangat signifikan terhadap kemampuan kita dalam mengevaluasi inforasi kritis dan membuat keputusan yang tepat. Hal ini memperkuat urgensi literasi digital di kalangan generasi muda.

KAJIAN LITERASI

Deepfake dan Landasan Disinformasi Kontemporer

Deepfake adalah konten sintetis yang dihasilkan oleh algoritma deep learning, khususnya *Generative Adversarial Networks* (GAN), yang mampu memanipulasi wajah, suara, dan ekspresi seseorang dalam video secara sangat realistis. (Asri Adzariyatun Nisa, 2026) mengungkapkan bahwa meningkatnya penyebaran konten visual palsu berbasis *AI* berkontribusi pada penurunan kepercayaan publik terhadap media digital, memicu skeptisisme publik, dan memperparah krisis kredibilitas informasi. Rendahnya literasi digital dan literasi *AI* menjadi faktor kunci yang memperparah dampak tersebut.

Literasi Digital dan Literasi Visual Kritis

(Marwa Azmi et al., 2025) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan informasi digital secara kritis - sebuah kompetensi esensial dalam menghadapi teknologi manipulatif seperti

deepfake. Penelitian tersebut menekankan bahwa sikap terhadap teknologi dibentuk oleh persepsi kegunaan dan pertimbangan moral, yang menunjukkan hubungan kompleks antara keterampilan digital dan perilaku etis. Literasi visual kritis, sebagai pengembangan dari literasi digital, mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi anomali visual pada konten sintetis, memahami cara kerja *AI* generatif, dan mengevaluasi keaslian konten audiovisual secara sistematis.

Generasi Alpha dan Paradoks Konektivitas

Generasi Alpha (lahir 2010-2024) adalah generasi pertama yang lahir di era smartphone dan media sosial. Meskipun sangat mahir secara teknis, penelitian konsisten menunjukkan bahwa kemahiran operasional tidak otomatis diikuti oleh kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital. Paradoks ini muncul karena algoritma media sosial dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan (*engagement*), bukan akurasi informasi, sehingga mendorong konsumsi konten yang cepat dan reaktif tanpa evaluasi kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei *cross-sectional*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antar variabel secara statistik dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan menggunakan instrumen baku. Desain *cross-sectional* digunakan untuk memotret fenomena kemampuan literasi digital siswa pada satu titik waktu tertentu.

Populasi dan Sampel

Subjek penelitian adalah siswa sekolah menengah (SMP/SMA/SMK) yang termasuk dalam kategori Generasi Alpha di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: : (1) aktif menggunakan media sosial minimal 3 jam per hari; (2) memiliki akun pada minimal dua platform (*TikTok*, *Instagram*, atau *YouTube*); dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Ukuran sampel ditetapkan sebesar 150 siswa berdasarkan perhitungan rumus *Slovin* dengan margin error 8% dan tingkat kepercayaan 95%, serta mempertimbangkan rekomendasi minimum 100 subjek untuk analisis regresi berganda.

Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen yang telah divalidasi:

a) Skala Literasi Digital Operasional: Mengukur pemahaman teknis dan etis siswa dalam berinternet, terdiri dari 20 item dengan skala Likert 5 poin. Validitas konten diverifikasi oleh dua ahli pendidikan teknologi (CVI = 0,85), dan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha ($\alpha = 0{,}82$).
b) Tes Deteksi Konten (*Digital Discernment Test*): Siswa disajikan 10 sampel konten (4 hoaks tekstual, 3 berita palsu, 3 video *deepfake*) untuk diuji akurasi deteksinya. Konten dipilih berdasarkan karakteristik teknis yang terverifikasi. Reliabilitas diuji menggunakan KR-20 ($r = 0{,}76$).
c) Skala Efikasi Diri Verifikasi Informasi: Mengukur keyakinan siswa dalam menggunakan alat verifikasi informasi, terdiri dari 12 item ($\alpha = 0{,}79$).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26 dengan tahapan: (1) statistik deskriptif untuk menggambarkan profil kemampuan siswa; (2) uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* sebelum analisis parametrik; (3) analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel literasi digital operasional dan literasi visual kritis terhadap akurasi deteksi *deepfake*; dan (4) uji beda independent samples t-test untuk membandingkan kelompok yang terpapar edukasi cek fakta dengan yang tidak. Kategorisasi akurasi menggunakan kriteria: Sangat Tinggi (>80%), Tinggi (61-80%), Sedang (41-60%), Rendah (21-40%), dan Sangat Rendah (<20%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Intensitas Digital

Survei *Cross-sectional* dilakukan terhadap 150 siswa sekolah menengah (Gen-Alpha) di Yogyakarta. Data menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki akses rutin ke media sosial dengan durasi rata-rata penggunaan gaw*AI* mencap*AI* 5,5 jam per hari. Plaform yang paling banyak diakses adalah TikTok (88%) dan Instagram (74%), yang keduanya merupakan kanal utama penyebaran konten audiovisual sintetis (*deepfake*).

Tingkat Literasi Digital dan Akurasi Deteksi

Berdasarkan insstrumen *Digital Discernment Test*, ditemukan kesenjangan yang signifikan antara kemahiran operasional dengan kemampuan verifikasi kritis. Hasil pengujian disajikan pada Tabel dibawah ini:

Tabel 3.Persentase Akurasi Siswa dalam Mengidentifikasi Konten Disinformasi

Jenis Konten	Indikator	Tingkat Akurasi (%)	Kategori
Hoaks Tekstual	Mengenali judul bombastis/klikbait	62%	Sedang
Berita Palsu	Memverifikasi kredibilitas sumber/URL	41%	Rendah
Video *Deepfake*	Mendeteksi anomali visual (sinkronisasi bibir, kedipan mata)	18%	Sangat Rendah
Video *Deepfake*	Membedakan audio sintetis (*AI-generated voice*)	22%	Sangat Rendah

Sumber: Data Primer, 2025. Kategori berdasarkan kriteria: Tinggi > 61%, Sedang 41-60%, Rendah 21-40%, Sangat Rendah <20%

Pengaruh Strategi Literasi terhadap Akurasi Deteksi

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan [$F(2,147) = 38,24$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,61$]. Literasi digital yang hanya berfokus pada aspek teknis (operasional) memiliki korelasi yang lemah terhadap akurasi deteksi *deepfake* ($r = 0,12$; $p = 0,14$). Sebaliknya, variabel Literasi Visual Kritis menunjukkan korelasi positif yang kuat ($r = 0,78$; $p < 0,01$) dan merupakan prediktor signifikan (beta = 0,72; $t = 11,34$; $p < 0,001$). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang memahami cara kerja *AI* memiliki peluang 4 kali lebih besar (OR = 4,12; 95% CI [2,83; 5,96]) untuk mengenali konten manipulatif dibandingkan siswa yang hanya mengandalkan intuisi (Dharmawan & Ferry, 2025).

(Fahrudin & Rahman, 2025b) menemukan bahwa literasi media efektif sebagai strategi pencegahan disinformasi *deepfake* ketika tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman etis, kesadaran kontekstual, dan motivasi untuk memverifikasi informasi. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan superioritas literasi visual kritis dibandingkan literasi operasional.

Pembahasan

Data Tabel 1 mengungkapkan temuan yang mengkhawatirkan: meskipun Generasi Alpha sangat mahir mengoperasikan teknologi, mereka sangat rentan terhadap video berbasis *AI* (*deepfake*). Rendahnya akurasi deteksi *deepfake* (18%) disebabkan oleh sifat teknologi ini yang menciptakan hiperrealitas, di mana batas antara konten asli dan sintetis menjadi kabur. (Salsabila, 2025) menjelaskan bahwa kelemahan ini dipicu oleh kecenderungan siswa untuk mengonsumsi konten secara pasif-visual, di mana otak cenderung mempercayai apa yang dilihat tanpa melakukan proses validasi silang.

Fenomena ini diperparah oleh kecepatan algoritma media sosial yang mendorong siswa merespons informasi secara instan (melalui *like* atau *share*) sebelum sempat melakukan evaluasi kritis. Kondisi ini mencerminkan paradoks konektivitas: semakin tinggi intensitas penggunaan teknologi, belum tentu diikuti kemampuan berpikir kritis terhadap konten yang dikonsumsi.

Hasil survei membuktikan bahwa strategi literasi digital di sekolah perlu direformasi secara fundamental. Literasi tidak boleh lagi sekadar mengajarkan cara mencari informasi, tetapi harus berevolusi menjadi literasi skeptisisme sehat yang mencakup kemampuan mengenali artefak teknis konten *AI*. (Marwa Azmi et al., 2025) merekomendasikan peningkatan pendidikan literasi digital yang mengintegrasikan pertimbangan etis untuk memitigasi risiko yang terk*AI*t dengan teknologi *deepfake* di lingkungan pendidikan. (Hukmah et al., 2025) juga membuktikan bahwa pendekatan interaktif (games edukatif, diskusi terbuka) efektif dalam menumbuhkan kesadaran literasi digital dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital sejak usia dini.

(Supriatna et al., 2024) dalam kegiatan pengabdian masyarakat menemukan bahwa pemahaman siswa sekolah menengah yang kurang memadai mengenai modus dan bahaya kejahatan siber, temasuk *deepfake*, membuat mereka rentan menjadi korban. Program literasi digital interaktif terbukti efektif meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap bahaya digital dan menumbuhkan kewaspadaan mereka dalam mengidentifikasi dan menghindari konten digital yang mencurigakan.

Keterbatasan penelitian ini mencakup: (1) penggunaan purposive sampling yang membatasi generalisabilitas temuan; (2) desain *cross-sectional* yang tidak dapat menangkap perubahan kemampuan siswa dari waktu ke waktu; (3) pengujian DDT yang

dilakukan secara tertulis mungkin berbeda dengan kondisi nyata konsumsi konten di media sosial; dan (4) sampel yang terbtas pada satu wilayah di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategis literasi digital yang diterapkan saat ini masih menunjukkan kesenjangan fungsional yang signifikan pada Generasi Alpha. Meskipun siswa memiliki kemahiran teknis operasional yang tinggi, kemampuan mereka dalam melakukan verifikasi kritis terhadap konten manipulatif, khususnya video *deepfake*, masih berada pada kategori sangat rendah (18%). Fenomena ini membuktikan bahwa literasi digital konvensional tidak lagi memadai untuk menghadapi eskalasi disinformasi berbasis kecerdasan buatan (*Generative AI*).

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi literasi visual kritis yang berfokus pada pengenalan anomali teknis *AI* dan skeptisisme sehat memiliki efikasi yang lebih tinggi ($r = 0,78$; $p < 0,01$) dalam membangun pertahanan kognitif siswa dibandingkan sekadar edukasi etika berinternet. Keberhasilan dalam mengenali hoaks dan *deepfake* tidak hanya berdampak pada validitas informasi yang dikonsumsi, tetapi juga krusial dalam menjaga kesejahteraan psikologis siswa dari tekanan informasi palsu yang dapat memicu kecemasan sistemik.

(Luthfi B*AI*haqi Riziq, 2024) dalam studi kasusnya tentang *deepfake* jahat menekankan bahwa *deepfake* dapat digunakan untuk menyebarkan disinformasi, memanipulasi opini punlik, dan merusak reputasi individu maupun institusi. CfDS merekomendasikan pendekatan holistik yang menggabungkan literasi digital, regulasi hukum, dan tanggung jawab platform teknologi untuk memitigasi dampak buruk *deepfake*. Rekomendasi ini selaras dengan teknologi untuk memitigasi dampak buruk *deepfake*. Rekomendasi ini selaras dengan kesimpulan penelitian kami yang menekankan pentingnya kolaborasi multipihak.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: (1) integrasi modul literasi *AI* ke dalam kurikulum informatika/TIK mulai jenjang SMP; (2) pengembangan program ekstrakurikuler *fact-checking* berbasis teknologi; (3) pelatihan guru dalam strategi literasi visual kritis; dan (4) kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan platform media sosial dalam menyediakan konten edukasi deteksi *deepfake*. Untuk penelitian

selanjutnya, disarankan menggunakan desain longitudinal dengan sampel yang lebih representatif dari berbagai wilayah Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Asri Adzariyatun Nisa. (2026, January 5). *Analisis Dampak Konten Visual Palsu Berbasis Artificial Intelligence Terhadap Kepercayaan Masyarakat | OKTAL : Jurnal Ilmu Komputer dan SAIns*. https://www.journal.mediapublikasi.id/index.php/oktal/article/view/5918

Dharmawan, & Ferry. (2025). *Analisis Literasi Media Digital tentang Konten Deepfake pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU*. https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/105998

Fahrudin, A., & Rahman, A. (2025a). Peran Literasi Media sebagai Strategi Pencegahan Penyebaran Disinformasi Berbasis *Deepfake*. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, *8*(2), 121–133. https://doi.org/10.31949/JIKA.V8I2.15470

Fahrudin, A., & Rahman, A. (2025b). Peran Literasi Media sebagai Strategi Pencegahan Penyebaran Disinformasi Berbasis *Deepfake*. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, *8*(2), 121–133. https://doi.org/10.31949/JIKA.V8I2.15470

Hukmah, A., Saefullah, I. R., Jannang, M., Mawaddah, N. Z., & Fadliani, S. (2025). Menghadapi media dan mengenali informasi digital pada era gen alpha. *Journal Social Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1). https://doi.org/10.55638/SOSIAL.V2I1.328

Luthfi B*AI*haqi Riziq. (2024, September 18). *104 CfDS Case Study – The Prospects of Digital Literacy in the Indonesian Curriculum - Center for Digital Society*. Center For Digital Society. https://digitalsociety.id/2024/09/18/104-cfds-case-study-the-prospects-of-digital-literacy-in-the-indonesian-curriculum/18781/

Marwa Azmi, N., Afiyatul Maola, F., & Usman, O. (2025). The Influence of Ethical Perception and Digital Literacy on Attitudes and the Impact of *Deepfake*s on Academic Data Manipulation. *International Conference on Digital Business Innovation and Technology Management (ICONBIT)*, *1*(2). https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/iconbit/article/view/5097

Mutm*AI*nnah, A., Marwah Suhandi, A., Tri Herlambang, Y., & Artikel, G. (2024). Problematika Teknologi *Deepfake* sebagai Masa Depan *Hoax* yang Semakin Meningkat: Solusi Strategis Ditinjau dari Literasi Digital. *UPGRADE : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, *1*(2), 67–72. https://doi.org/10.30812/UPGRADE.V1I2.3702

Prashayu, N. I., Napitupulu, E. O., Aozadel, F., Hotdin, S., & Winson, W. (2025). Analisis Penyalahgunaan *AI* Dalam Memanipulasi Opini Publik di Media Sosial. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, *6*(4), 1896–1903. https://doi.org/10.26874/JAKW.V6I4.1190

Salsabila, S. F. (2025). PERAN MEDIA MASSA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL REMAJA. *INTERCODE*, *5*(2). https://doi.org/10.36269/IRE.V5I2.3603

Septiawan, R. (2024). Critical Analysis of *AI*-Produced Media: A Study of the Implications of *Deepfake* Technology. *Devotion : Journal of Research and Community Service*, *5*(7), 735–741. https://doi.org/10.59188/DEVOTION.V5I7.747

Supriatna, H., Maki, A., Sanit, A., Septiyadi, G., Sigit, A. M., Mulyati, A., Wahidah, S., Damayanti, D. S., Kurniawan, S. D., Saputra, Y. R., & Racmat, R. F. (2024). Increasing High School Students' Awareness of Cybercrime Through Digital Literacy at MA Baabussalaam, Jl. K.H. Wahid Hasyim Gang. Sukarmana No. 19 Bojongloa Kaler, Bandung City. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Bisnis Dan Iptek (JPMBISTEK)*, *1*(2), 105–113. https://doi.org/10.56447/jpmbistek